

Solusi dan Hambatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Terpencil

Siti Nurmailia^{1*}, Indra Satia Pohan², Dinda Afriyanti³, Rahma Dhini Zulham Putri Siregar⁴, Riska Mariska⁵, Poppy⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan strategi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses. Daerah-daerah tersebut menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya infrastruktur, keterbatasan tenaga pendidik, serta minimnya bahan ajar bermutu. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa kendala utama meliputi kesulitan penyediaan fasilitas, keterbatasan akses teknologi, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan strategi seperti pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pembelajaran jarak jauh, pelatihan bagi guru lokal, dan pengembangan kurikulum kontekstual yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pendekatan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah dengan akses terbatas serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: di pendidikan Islam, daerah terpencil, strategi pembelajaran, akses terbatas.

Abstract

This study aims to analyze the challenges and strategies in implementing Islamic education in remote areas with limited access. These regions face various obstacles such as a lack of infrastructure, limited teaching staff, and a shortage of quality learning materials. Using a qualitative case study method, the research finds that the main challenges include difficulties in providing educational facilities, limited access to technology, and low learning motivation among students. To address these issues, several

¹ Siti Nurmailia, sitinurmailiaa@gmail.com

² Indra Satia Pohan, indrasatiapohan@insan.ac.id

³ Rahma Dhini Zulham Putri Siregar, rahmadhinisiregar@gmail.com

⁴ Dinda Afriyanti, dindaafriyanti5@gmail.com

⁵ Riska Mariska, rizkarizka7880@gmail.com

⁶ Poppy, poppypoppy8678@gmail.com

* Siti Nurmailia, sitinurmailiaa@gmail.com

strategies are applied, such as the use of communication technology for distance learning, training programs for local teachers, and the development of contextual curricula tailored to the conditions of the local community. The findings of this study provide insights into effective approaches to improving the quality of Islamic education in areas with limited access and offer valuable input for policymakers in designing more inclusive educational programs.

Keywords: *Islamic education, remote areas, learning strategies, limited access.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dijalankan secara sadar dan terencana untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara aktif. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk memperkuat spiritualitas keagamaan, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan akhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia serta kemajuan bangsa secara menyeluruh (Indonesia., 2022).

Ketimpangan akses pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi masalah serius. Kondisi tersebut tampak dari kurangnya fasilitas pendidikan di daerah terpencil, mahalnya biaya sekolah, kemiskinan ekstrem, lemahnya dukungan keluarga, serta keberagaman etnis yang tinggal dalam satu wilayah administratif. Selain itu, metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal juga menjadi hambatan besar dalam pemerataan mutu pendidikan. Keadaan ini sangat disayangkan bagi Indonesia yang tengah berupaya sejajar dengan negara-negara maju dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang kuat, inovatif, berintegritas, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan, 2021).

Menurut Emile Durkheim dalam teori Solidaritas Sosial, pemerataan pendidikan merupakan syarat penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa setiap individu harus mendapatkan akses pendidikan yang setara agar solidaritas dalam masyarakat dapat terpelihara. Ketimpangan pendidikan berpotensi menciptakan ketidakadilan dan memunculkan jarak sosial antaranggota masyarakat. Hal ini pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial dan melemahkan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Durkheim, 2023).

Penyatuan masyarakat yang majemuk tidak mungkin terwujud tanpa adanya kesadaran multikultural yang kuat. Kesadaran tersebut dapat terbentuk melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan inklusif. Pendidikan yang merata dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat menjadi fondasi penting bagi terbentuknya peradaban yang beradab dan berkeadilan. Oleh sebab itu, dibutuhkan reformasi pendidikan yang mampu menjangkau seluruh daerah, termasuk wilayah terpencil, agar semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak ((BAPPENAS)., 2024).

Pendidikan juga diyakini sebagai salah satu solusi utama dalam mengatasi berbagai persoalan sosial di masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, baik umum maupun berbasis agama, memiliki orientasi dan tujuan berbeda sesuai dengan nilai-nilai ideologis yang dianutnya. Perbedaan ideologi ini memengaruhi pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan di setiap institusi. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi spiritual dan moral menjadi aspek yang lebih ditekankan dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal ini karena pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, serta kesadaran beragama peserta didik agar mampu menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2023).

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia ditugaskan untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Sebagai khalifah, manusia harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, agar dapat melaksanakan amanahnya dengan seimbang. Pengetahuan agama berfungsi menuntun perilaku dan moral, sedangkan ilmu umum menjadi sarana untuk membangun kemajuan peradaban. Dengan perpaduan antara keduanya, diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin yang berilmu, takut kepada Allah, berintegritas, serta mampu menegakkan keadilan dalam masyarakat, bukan pemimpin yang korup, zalim, dan otoriter (Indonesia. D. A., 2022).

B. KAJIAN TEORI

Kajian Definisi Pendidikan dalam pengertian luas dan sempit.

1. Pendidikan dalam Pengertian Luas.

Secara umum, pendidikan dalam makna luas dapat dimaknai sebagai keseluruhan proses kehidupan manusia yang berlangsung tanpa batas waktu. Pendidikan bukan sekadar kegiatan belajar di sekolah, melainkan seluruh pengalaman yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kematangan dirinya. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup (long life education) yang bisa terjadi di berbagai tempat, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi formal. Dalam arti ini, pendidikan melibatkan proses pemberian teladan, bimbingan, pengajaran, serta pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal

seperti sekolah, tetapi juga merupakan peran penting keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta etika peserta didik (Kementerian Pendidikan K. R., 2022).

2. Pendidikan dalam Pengertian Sempit

Dalam konteks yang lebih terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran formal yang dilakukan di bawah pengawasan sistematis dan terstruktur. Menurut Rupert S. Lodge, pendidikan dalam arti sempit identik dengan penyelenggaraan sekolah (schooling), yakni kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kondisi yang terkontrol di lembaga pendidikan seperti sekolah atau universitas (Lodge, 2024). Dalam pengertian ini, pendidikan dibatasi hanya pada peserta yang secara resmi terdaftar sebagai siswa atau mahasiswa di institusi pendidikan formal. Proses belajar dalam pengertian sempit ini memiliki karakteristik tersendiri, seperti adanya kurikulum, silabus, sistem evaluasi, dan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Aktivitas belajar dan mengajar berlangsung dalam lingkungan yang terorganisir, dengan aturan, jadwal, serta struktur yang ketat agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Balitbangbuk) Kementerian Pendidikan, 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana seluruh sumber data diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait topik penelitian. Pendekatan ini menekankan pada analisis mendalam terhadap data tekstual untuk memahami konsep dan teori yang mendukung fokus kajian penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggali dan memahami berbagai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan guru sangat bervariasi serta memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral dalam Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan melalui praktik langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, guru PAI menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Kementerian Pendidikan K. R., Panduan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa., 2024).

1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta metode reflektif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan berbasis proyek dianggap efektif karena memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang berhubungan langsung dengan penerapan nilai-nilai akhlak, misalnya kegiatan bakti sosial, kerja sama lingkungan, dan program kepedulian sesama. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata. Di samping itu, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran dan pengalaman, sehingga mereka dapat mengaitkan pelajaran akhlak dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap orang lain (Agustina, 2022).

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan akhlak. Guru PAI kini banyak memanfaatkan berbagai media digital seperti video, animasi, serta aplikasi pembelajaran daring untuk memperkaya metode pengajaran. Media ini membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep moral yang diajarkan. Pendekatan berbasis teknologi juga menyesuaikan kebutuhan siswa generasi modern yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain meningkatkan motivasi belajar, media interaktif juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Putra., 2023).

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak siswa menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Guru PAI menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran moral di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh keluarga di rumah. Orang tua yang aktif memberikan perhatian, teladan, dan pengawasan terhadap perilaku anak dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, di mana nilai-nilai akhlak dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari anak (Ahmad, 2020).

4. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Walaupun berbagai strategi telah diterapkan dengan baik, guru PAI tetap menghadapi sejumlah kendala dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari materi akhlak. Banyak siswa yang belum menyadari relevansi pelajaran tersebut dengan kehidupan nyata mereka, sehingga menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan media digital, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan di sekolah. Tantangan lainnya

adalah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar yang dapat menghambat keberhasilan pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan kolaboratif agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik (Noor, 2021).

5. Kondisi Pendidikan Islam di Daerah Terpencil

Berbeda dengan kawasan perkotaan yang memiliki akses pendidikan relatif mudah dan fasilitas yang lengkap, wilayah-wilayah terpencil masih menghadapi berbagai hambatan serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya tenaga pendidik yang berkualitas, serta kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi komunikasi yang memadai. Faktor geografis yang sulit dijangkau juga memperburuk kondisi transportasi menuju lembaga pendidikan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pemerataan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat di daerah tersebut (Kementerian Pendidikan K. R., Pemerataan Akses dan Kualitas Pendidikan di Wilayah Terpencil Indonesia., 2024).

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi daerah terpencil adalah minimnya fasilitas pendidikan Islam yang layak dan memadai. Kekurangan sarana belajar seperti ruang kelas, bahan ajar, serta infrastruktur pendukung menyebabkan ketimpangan signifikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Ketimpangan ini mencerminkan belum optimalnya pemerataan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat kota (Hidayat, 2022).

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian dan laporan lapangan, pendidikan di wilayah terpencil menunjukkan kompleksitas tantangan yang membutuhkan pendekatan sistemik. Beragam aspek penting, seperti ketersediaan sekolah, kompetensi guru, akses transportasi, hingga kemampuan teknologi masyarakat, menjadi faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan Islam di daerah tersebut (Rasyid, 2023).

1. Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan

Kondisi fisik sarana pendidikan di daerah terpencil umumnya jauh dari standar ideal. Banyak sekolah yang memiliki jumlah ruang kelas tidak sebanding dengan jumlah siswa, bahkan beberapa bangunan sekolah sudah tidak layak pakai. Infrastruktur yang minim, seperti kekurangan fasilitas air bersih, peralatan belajar, serta bahan ajar yang terbatas, berdampak langsung pada efektivitas kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik di daerah ini jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan yang memiliki dukungan fasilitas lebih baik (Sulaiman, 2020).

2. Kekurangan Sumber Daya Manusia

Selain infrastruktur, masalah lain yang cukup serius adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan. Jumlah guru di daerah terpencil sangat terbatas, terutama guru dengan kualifikasi akademik dan pedagogik yang memadai. Banyak guru yang ditugaskan tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat, sehingga pelaksanaan kurikulum PAI tidak optimal. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang inovatif dan tidak mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis maupun kreatif. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik juga memperparah situasi ini, karena guru tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan (Fadhilah, 2021).

3. Kendala Akses dan Mobilitas

Letak geografis yang sulit dijangkau membuat banyak anak di daerah terpencil kesulitan untuk bersekolah secara rutin. Jarak antara tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, serta minimnya sarana transportasi, sering kali membuat siswa enggan hadir secara konsisten. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, kondisi medan yang berat dan cuaca ekstrem juga menjadi hambatan bagi guru untuk menjangkau lokasi tempat mereka mengajar. Tantangan akses ini tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan motivasi baik dari pihak guru maupun siswa (Puspitasari, 2023).

4. Keterbatasan Teknologi dan Akses Digital

Meskipun kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan di daerah terpencil. Banyak sekolah di wilayah ini belum memiliki akses internet yang stabil maupun perangkat teknologi yang memadai. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis digital, seperti e-learning atau media interaktif lainnya. Akibatnya, kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan semakin melebar. Rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan guru dan siswa juga memperburuk situasi ini, sehingga penerapan pendidikan berbasis teknologi masih jauh dari harapan (Mardiani, 2024).

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penyelenggaraan pendidikan Islam di daerah terpencil masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks, seperti keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan akses terhadap sumber belajar. Namun, dengan adanya dukungan yang konsisten dari pemerintah, peran aktif masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga, berbagai hambatan tersebut dapat

diatasi. Penerapan strategi pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan berpotensi mendorong pemerataan pendidikan Islam, sekaligus menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat di wilayah terpencil untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berdaya guna.

F. SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan metode penelitian lapangan untuk menguji efektivitas strategi yang telah dirancang. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan afirmatif yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendidikan, dan perluasan akses teknologi. Selain itu, partisipasi masyarakat dan sektor swasta harus terus ditingkatkan melalui program kemitraan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian daerah. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam di daerah terpencil dapat berjalan lebih optimal, berkesinambungan, dan memberi dampak nyata bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

G. DAFTAR PUSTAKA

- (BAPPENAS), B. P. (2024). *Pendidikan untuk Pemerataan dan Keadilan Sosial di Indonesia*. Jakarta.
- Agustina, R. (2022). *Implementasi Strategi Discovery Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa*. Yogyakarta.
- Ahmad, N. (2020). *Peran Orang Tua dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Muslim*. Malang.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Balitbangbuk) Kementerian Pendidikan, K. R. (2024). *Pendidikan Formal dan Peranannya dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia*. Jakarta.
- Durkheim, E. (2023). *The Division of Labour in Society: A Study on Social Solidarity and Education*. Paris.
- Fadhilah, R. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam di Wilayah Terpencil*. Malang.
- Hidayat, M. (2022). *Ketimpangan Fasilitas Pendidikan Islam antara Kota dan Desa*. Bandung.
- Indonesia., D. A. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (tersedia Surah Al-Baqarah ayat 30)*. Jakarta.
- Indonesia., P. R. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2021). *Laporan Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2024). *Pemerataan Akses dan Kualitas Pendidikan di Wilayah Terpencil Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2024). *Panduan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta.
- Lodge, R. S. (2024). *Philosophy of Education*. New York.
- Mardiani, E. (2024). *Kesenjangan Digital dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Teknologi*. Jakarta.

- Mulyasa, E. (2023). *Filosofi dan Ideologi Pendidikan Nasional: Perspektif Sistem Nilai dan Moral*. Bandung.
- Noor, F. (2021). *Faktor Motivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta.
- Puspitasari, L. (2023). *Mobilitas dan Akses Pendidikan di Kawasan Terpencil Indonesia*. Semarang.
- Putra., S. d. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri*. Surabaya.
- Rasyid, A. (2023). *Analisis Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil Indonesia*. Yogyakarta.
- Sulaiman, N. (2020). *Pembangunan Infrastruktur Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar di Daerah Tertinggal*. Surabaya.